

WORKSHOP PENYUSUNAN RPP KURIKULUM 2013 REVISI BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MALANG

Suradika^{1,*}, Dirgantara Wicaksono², Widia Winata³

^{1,2,3}Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ciputat, 15419

*agus.suradika@umj.ac.id

ABSTRAK

Guru adalah perencana sekaligus pelaksana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru harus relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi nyata di lapangan yaitu di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Malang (Tengger) menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran; 2) masih kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru sehingga guru belum dapat mengajar dengan baik; 3) kurang bervariasinya metode mengajar yang dikuasai guru; dan 4) media pembelajaran yang ada belum digunakan secara maksimal oleh guru. Workshop penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi bagi guru-guru SD di Kabupaten Malang (Tengger) bertujuan memberikan pengetahuan kepada para guru tentang bagaimana menyusun RPP Kurikulum 2013 Revisi serta memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 Revisi. Metode yang ditawarkan pada pengabdian masyarakat ini meliputi tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Setelah mengikuti pelatihan, guru mendapatkan informasi tentang rancangan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Revisi di tingkat SD serta keterampilan guru dalam pembuatan RPP Kurikulum 2013 meningkat.

Kata kunci: workshop, guru, RPP, Kurikulum 2013 Revisi

ABSTRACT

The teacher is a fun planner and implementer of learning. To carry out enjoyable learning the teacher must make a plan. Planning made by teachers must be relevant to the times. The real conditions in the field, namely in Malang Regency (Tengger) Elementary School (SD), show the following matters: 1) there is still a lack of teachers' ability to prepare learning designs; 2) there is still a lack of mastery of learning materials by the teacher so the teacher cannot teach well; 3) lack of variety of teaching methods controlled by teachers; and 4) existing learning media have not been used optimally by the teacher. The 2013 Revised Curriculum RPP preparation workshop for elementary school teachers in Malang (Tengger) aims to provide teachers with knowledge about how to prepare the Revised 2013 Curriculum RPP and provide guidance to teachers in developing the Revised 2013 Curriculum RPP. The method offered in this community service includes stages which are carried out systematically and continuously. After attending the training, teachers get information about the learning design in the 2013 Revised Curriculum at the elementary level and the skills of teachers in making the 2013 Curriculum RPP improved.

Keywords: workshop, teacher, RPP, Curriculum 2013 Revised

1. PENDAHULUAN

Bagi bangsa Indonesia pembangunan di bidang pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemajuan pembangunan akan cepat tercapai bilamana didukung oleh sumber daya alam yang cukup dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, kemajuan akan terhambat jika faktor sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak mampu dalam mengembangkan berbagai unsur kehidupan. Sumber daya manusia relatif terbatas. Sumber daya alam merupakan sumber daya pasif, yang pengelolaannya sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Apabila sumber daya manusia memiliki kualitas yang unggul, maka sumber daya alam dapat diolah sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat dan kontribusi yang besar bagi pembangunan di bidang pendidikan..

Sumber daya manusia yang berkualitas pada umumnya lahir melalui proses pendidikan yang baik dan dari institusi pendidikan yang bermutu. Namun, sejauh ini mutu pendidikan di Indonesia belum menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, seluruh aspek tersebut terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam arti lain guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum.

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2018 lalu sudah meningkat sebesar 0,58 poin dari tahun sebelumnya, namun tidak semua wilayah Indonesia mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik). Sebagai contoh saja wilayah Tengger, Kabupaten Malang. Guru-guru Sekolah Dasar (SD) dalam pengamatan awal menunjukkan bahwa unjuk kerja (*performance*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi, kualifikasi pendidikannya cenderung masih rendah, dan kompetensinya pun masih belum merata. Dalam melaksanakan kurikulum guru masih mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri serta beratnya beban tugas lain di luar mengajar (hasil observasi awal).

Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama pada saat diberlakukannya Kurikulum 2013

Revisi. Untuk melaksanakan Kurikulum 2013 Revisi guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP harus dibuat oleh guru sebelum mengajar. Agar guru dapat menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut harus memiliki kemampuan atau kompetensi untuk merealisasikan hal tersebut. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengembangan keprofesionalan guru perlu dilakukan dalam bentuk peningkatan kompetensi atau kemampuan mereka dalam bidang pengelolaan proses pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan profesi, workshop, seminar, kegiatan ilmiah, MGMP, dan supervisi.

Kondisi nyata di lapangan yaitu di SD Tengger Kabupaten Malang menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) masih kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru sehingga guru tidak dapat mengajar dengan baik; 2) kurang bervariasinya metode mengajar yang dikuasai guru; 3) kurang tepatnya pengelolaan kelas pada saat guru mengajar di kelas; 4) media pembelajaran yang ada belum digunakan secara maksimal oleh guru; dan 5) kurang pemahamannya guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas atau pembuatan RPP.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dilakukan workshop penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi bagi guru-guru SD di Kabupaten Malang (Tengger). Identifikasi masalah pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan materi pembelajaran guru-guru SD di Kabupaten Malang (Tengger)?
2. Bagaimana penguasaan metode pembelajaran guru-guru SD di Kabupaten Malang (Tengger)?
3. Bagaimana pemahaman dan kemampuan guru-guru SD di Kabupaten Malang

(Tengger) tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas, yang dikenal dengan RPP?

4. Bagaimana meningkatkan kemampuan Guru-Guru SD di Kabupaten Malang (Tengger) dalam menyusun RPP?

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada para guru tentang cara menyusun RPP Kurikulum 2013 Revisi.
2. Memberikan bimbingan kepada guru dalam membuat RPP Kurikulum 2013 Revisi
3. Bagi guru yang bersangkutan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP untuk kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi kepala sekolah dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan pembinaan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP.

Bagi Dinas Pendidikan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan kemampuan atau kompetensi guru dalam pembelajaran.

2. METODE

Workshop

Pada hakikatnya workshop atau lokakarya berbeda dari pelatihan atau *training*. Indikatornya yang paling mudah dipahami adalah durasi pelaksanaannya. Pelatihan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pelaksanaan workshop. Secara filosofis pelatihan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan membangun, oleh sebab itu harus didirikan di atas fondasi yang kuat. Apapun pelatihan yang dirancang harus berorientasi kepada perubahan di masa depan, hal ini sesuai dengan salah satu konsep dasar pelatihan yaitu untuk mengantisipasi terjadinya perubahan di masa mendatang. Di dalam konsep ini hasil akhirnya lebih dititikberatkan kepada peningkatan kemampuan individu melalui perubahan perilaku manusia yang kompleks (Irmim, 2008: 23).

Di dalam pelatihan jelas mutlak dibutuhkan proses komunikasi. Untuk itu tidak cukup dengan komunikasi verbal, sehingga manusia menciptakan berbagai media komunikasi dan berbagai bentuk bahasa dan lambang yang dapat dipergunakan untuk sarana

pelatihan (Cangara, 2008: 32). Sebagai makhluk sosial, seseorang akan lebih muda untuk melaksanakan tugasnya jika dilakukan secara berkelompok. Terjadi sinergi dalam kerja kelompok yang meningkatkan kompetensi maupun hasil kerja yang dicapai. Oleh karena itu pelatihan secara berkelompok sangat penting untuk sarana pengembangan setiap individu (Irmim, 2008: 21).

Secara psikologis, di dalam rancangan pelatihan yang ditonjolkan adalah terjadinya perubahan perilaku, dan peningkatan kognitif seseorang yang dilatih. Dasar-dasar kajian psikologis dapat dijadikan landasan strategis perencanaan pelatihan, seperti teori psikoanalitis, teori psikohumanitis, dan teori fungsional radikal (Irmim, 2008: 23).

Pelatihan yang berhubungan dengan kinerja memberikan ruang bagi pengembangan dan peningkatan keahlian dan kompetensi yang dapat memberikan dampak langsung kepada kinerja individu atau tim. Ini adalah pelatihan yang relevan dalam arti bahwa ia diarahkan untuk meningkatkan kinerja pada bidang-bidang di mana kebutuhan untuk mencapai hasil yang lebih baik telah diidentifikasi secara jelas. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara individu dan memberikan pelatihan yang relevan dan efektif untuk memenuhinya.

Kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan berkelanjutan yang terdiri atas: (i) analisis kebutuhan pelatihan; (ii) perencanaan program pelatihan; (iii) penyusunan bahan pelatihan; (iv) pelaksanaan pelatihan; (v) penilaian pelatihan. Kegiatan-kegiatan itu bersifat urut. Namun hasil penilaian/evaluasi pelatihan sebagai siklus bukan hanya berpengaruh pada kegiatan nomor (i), melainkan secara langsung juga dapat berpengaruh pada kegiatan nomor (ii), (iii), dan (iv). Artinya, hasil evaluasi, selain dapat mengubah kebutuhan, juga secara langsung dapat mengubah perencanaan program pelatihan, bahan ajar, dan pelaksanaan pelatihan (Mujiman, 2009: 56).

Urutan pelatihan tersebut dapat digunakan untuk keperluan pelaksanaan workshop. Namun demikian dalam workshop, urutan pelaksanaannya tidak memiliki siklus kegiatan berkelanjutan. Artinya workshop berlangsung satu *event* atau *moment* untuk mengatasi secara ringkas, cepat dan padat suatu permasalahan yang sedang dihadapi, dalam hal ini

permasalahan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Dengan demikian urutan pelaksanaan workshop adalah: (i) analisis kebutuhan workshop; (ii) perencanaan program workshop; (iii) penyusunan bahan workshop; (iv) pelaksanaan workshop; (v) penilaian workshop.

Kemampuan Guru

Kemampuan guru tidak lain adalah kompetensi seorang guru yang memenuhi standar yang terdiri dari 3 (tiga) komponen kompetensi yang terdiri dari beberapa unit kompetensi pada komponen kompetensi masing-masing. Secara keseluruhan standar kompetensi guru adalah sebagai berikut: "komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, yang terdiri atas sub komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, sub komponen kompetensi wawasan kependidikan. Dua komponen lainnya adalah: komponen kompetensi akademik/vokasional, dan komponen kompetensi pengembangan profesi.

Dalam pengabdian masyarakat ini lebih ditekankan dan dibatasi hanya kepada komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran saja. Itupun dibatasi hanya kepada kemampuan menyusun rencana pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Kemampuan Menyusun Rencana Pembelajaran

Kompetensi secara umum diartikan sebagai kesanggupan untuk melakukan tindakan tertentu, baik secara fisik maupun mental, baik sebelum maupun setelah mendapat latihan. Greenberg dan Baron memberikan pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mengerjakan berbagai tugas (Baron, 2005: 15). Hensey tidak memisahkan secara tegas antara kemampuan fisik dan kemampuan mental. Mereka memberikan pengertian kemampuan sebagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dibawa individu atau kelompok pada tugas atau aktivitas tertentu. Kemampuan dapat dipisahkan dalam dua kategori utama yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Hensey, 1996: 1).

Gagne menyatakan bahwa kemampuan memiliki lima kategori yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi

verbal, 4) keterampilan motorik dan 5) sikap, tiap kategori kemampuan didukung oleh kondisi internal maupun kondisi eksternal (Gagne, 1979: 51). Dalam ranah kognitif, seseorang belajar mulai dari informasi verbal, kemudian keterampilan intelektual dan strategi kognitif. Selain itu seseorang juga belajar keterampilan motorik dan sikap secara bersamaan ataupun secara berurutan.

Menurut Bloom tujuan pendidikan memiliki tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan belajar di sekolah pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif. Klasifikasi kemampuan dari tingkatan rendah sampai kemampuan penalaran yang paling tinggi dalam ranah kognitif secara berturut-turut adalah: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Bloom, 1982: 28).

Adapun standar kompetensi guru yang utama adalah: kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan menilai prestasi belajar. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran meliputi: a) mendeskripsikan tujuan pembelajaran, b) menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, c) mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, d) mengalokasikan waktu, e) menentukan metode pembelajaran yang sesuai, f) merancang prosedur pembelajaran, g) menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan, h) menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), dan i) menentukan teknik penilaian yang sesuai (Anonymous, 2004: 8).

Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi: a) membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, b) menyajikan materi pelajaran secara sistematis, c) menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, d) mengatur kegiatan siswa di kelas, e) menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, f) menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), g) memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, h) melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, i) memberikan pertanyaan

dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, j) menyimpulkan pembelajaran, dan k) menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dituntut kemampuan atau kompetensi kognitif guru yang prima mulai dari kompetensi atau kemampuan dari tingkatan rendah sampai kemampuan penalaran yang paling tinggi. Proses pembelajaran memuat proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu dari ranah kognitif secara berturut-turut adalah: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sehingga proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Rusli, 2017: 19).

Teori Gagne dan Bloom memiliki kesamaan. Keterampilan intelektual, strategi kognitif dan informasi verbal dari teori Gagne berada pada ranah kognitif teori Bloom. Baik Gagne maupun Bloom mengungkapkan aspek motorik dan sikap. Di Indonesia, pada umumnya tujuan pendidikan berlandaskan pada teori Bloom, oleh karena itu teori Bloom lebih dikenal bila dibandingkan dengan teori Gagne, namun teori Gagne lebih terperinci.

Keterampilan intelektual adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang memberikan tanggapan atas konseptualisasi lingkungan. Kemampuan ini meliputi: diskriminasi, konsep, aturan dan pemecahan masalah (Gagne, 1979: 51).

Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya terbatas berupa kemampuan mengajar di kelas, namun mengajar sebagaimana umum dipahami adalah suatu kegiatan dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan dengan pendekatan sistem. Mengajar, bagi Nasution berarti; membimbing aktivitas siswa, membimbing pengalaman anak, dan membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan (Nasution, 2000: 156).

Dalam paradigma 'pembelajaran', kata 'mengajar' tidak berdiri sendiri lagi. Dia harus disandingkan dengan kata 'belajar', jadilah 'belajar-mengajar'. Proses belajar mengajar menurut Makmun dapat diartikan sebagai, "...suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya." (Makmun, 2000: 156).

Ditinjau dari aspek proses, belajar mengajar paling tidak mengandung 3 (tiga)

proses (Sukmadinata, 1999: 144). Pertama, proses mendapatkan atau memperoleh informasi baru. Informasi ini berfungsi sebagai pelengkap atau pengganti informasi sebelumnya yang telah dimiliki. Dapat juga diartikan sebagai penyempurnaan pengetahuan yang ada.

Kedua, proses transformasi. Proses ini merupakan proses pemanipulasian pengetahuan agar sesuai dengan pekerjaan atau tugas yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Yakni tugas-tugas yang menuntut pengetahuan tambahan tanpa meninggalkan pengetahuan sebelumnya.

Ketiga, proses evaluasi. Pada proses ini dilakukan pengecekan atau penilaian terhadap proses transformasi yang telah dilakukan. Transformasi yang baik akan mengantarkan seseorang pada pencapaian tugas sesuai dengan sarannya.

Sebagai suatu proses interaktif, 'belajar mengajar' jika dipandang dari sisi siswa menunjukkan bahwa dalam dialog antara mereka dengan guru, siswa mengalami penahapan proses 'pembelajaran.' Suatu proses interaktif hanya akan terjadi di antara dua pihak yang saling membutuhkan. Guru dan siswa dalam hal ini akan berinteraksi satu sama lain dalam wilayah performa masing-masing.

Kemampuan mengajar guru merupakan fungsi dari usaha, kecermatan, peranan, persepsi dan kemampuan dalam mengajar. Untuk dapat mengajar dengan baik, seorang guru harus memiliki motivasi dan kapasitas atau kecakapan (*capacity*) untuk mengajar. Kapasitas tersebut meliputi; kemampuan, bakat, keterampilan, latihan, peralatan, dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengajar. Dengan demikian kompetensi guru memiliki empati dimensi, yaitu: motivasinya dalam mengajar, pengetahuan, keterampilan dan persepsinya tentang profesi sebagai pendidik, dengan indikator: dapat dan mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005).

Terkait dengan perlunya diberikan workshop dalam rangka peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP patut direnungkan ungkapan berikut. Jika seseorang yang berkinerja baik berhadapan dengan sistem yang buruk, maka sistem hampir pasti akan menang. Dia akan hanyut dalam sistem yang

buruk itu. Kita membuang terlalu banyak waktu untuk ‘memperbaiki’ orang yang sebetulnya sudah baik, tetapi melupakan urgensi memperbaiki sistem organisasi yang buruk. Padahal memperbaiki sistem yang buruk secara otomatis akan meningkatkan kinerja orang-orangnya (Ismawan, 2005: 37).

Dari pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa kemampuan guru merupakan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara operasional didefinisikan sebagai deskripsi terperinci yang dibuat guru tentang pengajaran untuk suatu pelajaran individual (Wikipedia). Prinsip dasar penyusunan RPP mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu/siswa.
2. Mendorong partisipasi aktif siswa.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
5. Keterkaitan dan keterpaduan.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pengembangan RPP yang baik merefleksikan ketertarikan dan berbagai kebutuhan siswa. Hal itu menyelaraskan praktik-praktik yang lebih baik untuk kawasan pendidikan. RPP terkait dengan filsafat pendidikan yang dianut guru yang bersangkutan, dalam mana guru merasakan tujuan dari mendidik siswa, guru harus memberikan jaminan bahwa tujuan RPP sesuai dengan level pengembangan siswa. Guru juga harus memberikan jaminan ekspektasi prestasi siswa yang masuk akal dan beralasan (Dick and Carey, 1990: 20).

Para guru membuat RPP untuk mengkomunikasikan aktivitas-aktivitas instruksional mereka berkenaan dengan materi ajar yang spesifik. Hampir semua RPP dikembangkan oleh para guru berisi tujuan pembelajaran siswa, prosedur-prosedur instruksional, materi-materi wajib, dan sebagiannya menuliskan deskripsi tentang bagaimana siswa akan dievaluasi. Sebagian guru yang sudah berpengalaman seringkali mereduksi RPP sebagai suatu peta mental atau *outline* singkat. Sementara guru-guru yang belum berpengalaman, bagaimana pun,

biasanya menuliskan rincian-rincian RPP yang sangat diperlukan. Belajar untuk menuliskan RPP yang baik merupakan suatu keterampilan yang akan menolong para guru muda tersebut menjadi seorang guru yang baik. Jika guru-guru tersebut benar-benar serius, mereka akan cukup pandai dalam menuliskan tujuan-tujuan pembelajaran. Semua RPP dimulai, atau akan dimulai dengan suatu tujuan pembelajaran. Pada akhirnya, para guru tersebut dengan sendirinya akan mengembangkan program interaktif yang membimbing mereka memiliki keterampilan penting di dalam konteks RPP (www.adprima.com).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. RPP disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
2. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.
3. Tujuan pembelajaran bisa meliputi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator.
4. Kegiatan pembelajaran (langkah langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat tiga kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat tiga langkah pembelajaran.
5. Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para Guru SD di Kabupaten Malang (Tengger). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, pertama dilaksanakan melalui kegiatan pemberian wawasan tentang RPP Kurikulum 2013 Revisi melalui metode ceramah, *brainstorming* dan tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan peningkatan pengetahuan para peserta terkait penyusunan RPP. Kedua dilaksanakan melalui kegiatan workshop yang dipandu oleh para narasumber dan praktisi yang berpengalaman di bidangnya melalui metode praktek membuat RPP. Kegiatan ini diharapkan dapat

mengembangkan kapasitas guru sebagai perencana pembelajaran. Guru menjadi lebih kreatif dalam membuat RPP sehingga peserta didik dapat melalui proses pembelajaran dengan menyenangkan dan pemahaman yang baik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SDN Ngadas 02 pada tanggal 6-7 Februari 2019.



Gambar 1. Workshop Guru SD se-Kabupaten Malang

Sebelum dilakukan workshop maka diadakan *need assessment* untuk peserta. *Need assessment* perlu dilakukan untuk melihat apa yang dibutuhkan oleh peserta. Dengan demikian pelatih dapat menyesuaikan diri dan dapat meningkatkan kualitas pelatihan sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan workshop tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang sebelumnya (Winata, 2016: 353).

Need assessment tahap pertama dilakukan dengan teknik *pre-test* melalui kegiatan *brainstorming* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta mengenai RPP Kurikulum 2013 Revisi. Tahap kedua, pada saat proses workshop dengan melihat partisipasi, kesungguhan, dan keseriusan peserta mengikuti kegiatan. Ketiga, menilai hasil kerja yaitu hasil kerja penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi.

Kegiatan "Workshop Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Malang (Tengger)" ini diikuti oleh 20 orang guru SD se Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan di SDN Ngadas 02 yang dihadiri oleh perwakilan masing-masing gugus di Kabupaten Malang. Adapun narasumber yang terlibat, yaitu Dr. Dirgantara Wicaksono, M.Pd, Prof. Dr. Suradika, M.Pd, Dr. Widia Winata, S.Pd.I., M.Pd, Ali Alfian dan Kurnia. Ali Alfian dan

Kurnia merupakan mahasiswa Program Studi Magister Teknologi Pendidikan semester 3. Narasumber kunci dalam kegiatan ini adalah Dr. Dirgantara Wicaksono, M. Pd. Pelatihan ini dilakukan pada minggu pertama bulan Februari yaitu tanggal 6 dan 7 Februari 2019.

Workshop pada Rabu, 6 Februari 2019 dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 15.00 WIB. Pelatihan diawali dengan *pre-test* melalui kegiatan *brainstorming* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta mengenai RPP Kurikulum 2013 Revisi. Kegiatan *brainstorming* dilakukan selama 30 menit. Dari hasil *brainstorming* tersebut diperoleh gambaran awal mengenai kemampuan awal peserta workshop. Sebagian besar peserta masih belum mengetahui dan memahami RPP Kurikulum 2013 Revisi, bahkan RPP Kurikulum 2013 pun mereka masih banyak yang belum memahami.

Setelah kegiatan *brainstorming*, selanjutnya narasumber mulai memaparkan materi terkait RPP Kurikulum 2013 Revisi yang disampaikan oleh Dr. Dirgantara Wicaksono, M.Pd. Pada workshop tersebut narasumber menjelaskan mulai dari konsep kurikulum, pendidikan karakter, literasi, kompetensi yang harus dicapai siswa yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan, kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa di abad-21, model-model pembelajaran dan contoh RPP Kurikulum 2013 Revisi.

Dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. adapun nilai-nilai yang harus termuat dalam kurikulum meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam Kurikulum 2013 Revisi, literasi sangat diperlukan, tidak hanya literasi dasar yang mengharuskan siswa dapat mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung akan tetapi juga diperlukan kemampuan literasi media, teknologi, visual dan literasi perpustakaan. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami

kelengkapan teknologi, memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet, kemampuan menggunakan komputer, dan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi. Literasi perpustakaan merupakan kemampuan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, sedangkan literasi visual merupakan kemampuan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermanfaat. Kompetensi yang diharapkan mencakup kompetensi sikap yang meliputi: menerima nilai, menanggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai. Kompetensi pengetahuan yang mencakup dimensi: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, pengetahuan metakognitif. Adapun kompetensi keterampilan meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sikap, pengetahuan dan keterampilan

SIKAP, PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN				
Sikap	Pengetahuan	Keterampilan		
Krathwohl	Bloom Direvisi Anderson	Dyers	Dave	Sympson
Menerima	Mengingat	Mengamati	Imitasi	Persepsi, Kesiapan, Meniru
merespon	Memahami	Menanya	Manipulasi	Membiasakan
Menghargai	Menerapkan	Mencoba	Presisi	Mahir
Menghayati	Menganalisis	Menalar	Artikulasi	Alami
Mengamalkan	Menyevaluasi	Menyaji	Naturalisasi	Orsinil
	Mencipta	Mencipta		

Selanjutnya pembahasan mengenai RPP Kurikulum 2013 Revisi. Revisi Kurikulum 2013 Tahun 2017 tidak terlalu signifikan, namun perubahan difokuskan untuk meningkatkan keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi yang dibuat harus muncul empat macam hal yaitu; Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Dengan muatan ini diperlukan kreatifitas guru dalam meramunya. Beberapa revisi yang dilakukan antara lain:

1. Mengintegrasikan PPK dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat memuat 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
2. Mengintegrasikan literasi: keterampilan abad 21 yang diistilahkan dengan 4C
3. Mengintegrasikan HOTS.

Pada saat workshop terlihat partisipasi, kesungguhan, dan keseriusan peserta dalam mengikuti materi demi materi dalam kegiatan. Penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tanya jawab menciptakan pelatihan berlangsung aktif. Semua peserta tampak antusias mengikuti jalannya pelatihan tampak dari pertanyaan yang tujuan kepada narasumber.

Faktor Pendukung Kegiatan

Dalam pelaksanaan workshop penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi, terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung di antaranya adalah:

1. Motivasi dan semangat peserta selama proses pelatihan berlangsung sangat antusias dan sangat baik. Kondisi ini membuat pelatihan berlangsung kondusif dan aktif sehingga tercapai tujuan serta target yang diharapkan.
2. Narasumber yang profesional dibidangnya dan pemberian materi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Faktor Pengambat Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat beberapa hambatan, yaitu:

1. Waktu pelatihan yang dirasakan kurang mencukupi.
2. Tidak semua peserta hadir tepat waktu.

4. KESIMPULAN

Workshop penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi bagi guru-guru di SD Kabupaten Malang (Tengger) merupakan kegiatan memberikan pelatihan dan praktek kepada guru khususnya tentang penyusunan RPP Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Workshop mengenai RPP Kurikulum 2013 Revisi merupakan salah satu program untuk membantu memberikan pemahaman dan pengalaman menyusun RPP Kurikulum 2013 Revisi secara utuh.

Saran yang dapat diberikan setelah kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan workshop membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena kegiatan ini memerlukan proses pemahaman dan juga keterampilan dalam menyusun RPP sehingga jika akan diadakan kegiatan serupa mesti memperhatikan kecukupan waktu.
2. Kerja sama dengan berbagai pihak perlu dijalin secara intensif guna terus memantau hasil workshop sehingga workshop yang dilakukan dengan waktu yang singkat tersebut tetap dan terus terpantau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta yang sudah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan nomor Surat Tugas: 03/F.8-UMJ/II/2019. Semoga kegiatan ini mendapat apresiasi dan dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2019. bps.go.id.

Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ismawan, Indra. 2005. *Learning Organization: Membangun Paradigma Baru Organisasi Pembelajar*. Jakarta: Cakrawala.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

McNeil, John D. 1977. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company.

Mujiman, Haris. 2009. *Manajemen Workshop Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusli, Muhammad., Dadang Hermawan dan Ni Nyoman Supuwingsih. 2017. *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif*. Yogyakarta: Andi.

Satmoko, Soejitno Irmim. 2004. *Mendesain Strategi Workshop Karyawan*. N.p: Seyma Media.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Winata, Widia. 2016. *Need Assessment Peserta Program Pelatihan Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Cileungsi*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10 (2), 349-364. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.09>.